

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRASI PESERTA DIKLAT PRAJABATAN DI PROVINSI BALI

JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IMPLEMENTATION TO ENHANCE DEMOCRACY ATTITUDE OF PRESERVICE TRAINING ATTENDANT IN PROVINCE OF BALI

Rusmulyani Ketut
Badan Diklat Provinsi Bali
Jln. Hayam Wuruk 152 Denpasar,
Telp. (0361) 223462, Fax. (0361) 229785
Email: ochaketut@gmail.com

Abstract

In any learning process on any subject us more to encourage the training participants can master a number of subject matter. The strategies discussed are strategies that are expected to enhance the democratic attitude of training participants. One model of learning that can be applied is the method of discussion jigsaw cooperative learning model. Ibrahim, et al. (2000: 6) stated that learning with jigsaw-type learning model is the learning process that puts active participants of the training for which the facilitators/trainers into groups and given the task group with meteri different. Of a given task group is expected to develop the material provided and participants must be active and work together. So it will be a positive impact on improving the competence of participants Training Prajabatan. Based on the analysis of initial tests that have been carried out initial tests, obtained an average attitude of participants Training Prajabatan democracy in Bali at 97.80, the median value of 96.5, the most frequently appearing at 108, the standard deviation of 11.22, and the variance of 125.96 According to the table category that has been made, the average attitude of participants training Prajabatan democracy Bali province on preliminary tests that are in the lower category, while in the final test of learning, obtained an average attitude of participants training Prajabatan democracy amounted to 122.93 , the middle value of 123, the most frequently appearing at 122, the standard deviation of 3.71, and the variance of 13.76. Based on the category table that has been made, the average attitude Prajabatan democracy training participants at the final test in middle category. Increase in the average of the initial test and final test looks quite significant (high enough), in addition to the category of the democratic attitude of participants Training Prajabatan Bali Province was seen having increased from the low to mid-sized category. It can be concluded that the application of the method of discussion jigsaw cooperative learning model can effectively improve the democratic attitude of participants Training Prajabatan in Bali Province.

Keywords: the method of discussion, learning, attitudes democracy, effectiveness.

Abstrak

Dalam setiap proses pembelajaran pada materi diklat apapun bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta diklat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Ibrahim, dkk. (2006) menyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* ini adalah proses belajar mengajar yang menempatkan peserta diklat untuk aktif dimana fasilitator/widyaiswara membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok dan

kelompok diberikan tugas dengan materi yang berbeda-beda. Dari tugas yang diberikan kelompok diharapkan mampu mengembangkan materi yang diberikan dan peserta harus aktif dan bekerja sama. Sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta diklat prajabatan. Berdasarkan hasil analisis tes awal yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali sebesar 97,80, nilai tengah sebesar 96,5, nilai yang paling sering muncul sebesar 108, simpangan baku sebesar 11,22, dan varians sebesar 125,96. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan Provinsi Bali pada tes awal berada pada kategori *rendah*, sedangkan pada tes akhir pembelajaran, didapatkan rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan sebesar 122,93, nilai tengah sebesar 123, nilai yang paling sering muncul sebesar 122, simpangan baku sebesar 3,71, dan varians sebesar 13,76. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan pada tes akhir berada pada kategori *sedang*. Peningkatan rata-rata dari tes awal dan tes akhir terlihat cukup signifikan (cukup tinggi), selain itu kategori sikap demokrasi peserta diklat prajabatan Provinsi Bali pun terlihat meningkat dari kategori rendah menjadi sedang. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara efektif dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta Diklat Prajabatan di Provinsi Bali.

Kata Kunci: metode diskusi, pembelajaran tipe Jigsaw, sikap demokrasi, diklat Prajabatan.

A. LATAR BELAKANG

Sumber Daya Manusia merupakan suatu asset yang tidak ternilai harganya yang dimiliki suatu organisasi serta dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada satuan kerja secara efektif dan efisien, serta produktif dan kompetitif. Sumber Daya Manusia merupakan penentu keberhasilan bagi setiap organisasi untuk menjadi lebih profesional dan sebagai pembangun citra pelayanan publik.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu yang sangat penting untuk peningkatan akselerasi suatu pembangunan dalam bidang apa pun juga, karena kualitas menyangkut peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri baik kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap organisasi harus memperhatikan *skills, knowledge, dan attitude* atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap aparatur.

Oleh karena itu, sumber daya manusia yang profesional sangat mendukung keberhasilan suatu organisasi untuk bisa bersaing di era global dalam rangka mewujudkan Pembangunan Nasional. Untuk mewujudkan Pembangunan Nasional, dituntut adanya peran sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu kegiatan pengembangan SDM aparatur sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan itu sendiri. Kegiatan pengembangan diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan lebih baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu, kedudukan dan peranan aparatur sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya tugas dari penyelenggara pemerintah dan pembangunan dalam rangka pencapaian tujuan.

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 Pasal 70 ayat 1¹ yang menyebutkan bahwa setiap pegawai Aparatur Sipil Negara memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Lebih lanjut disebutkan pada ayat 2 yang berbunyi Pengembangan kompetensi sebagaimana dimaksud ayat 1 antara lain melalui Pendidikan dan Pelatihan, seminar, kursus dan penataran. Peraturan tersebut juga mengamanatkan bahwa Lembaga Diklat memiliki fungsi diantaranya pengembangan standar kualitas pendidikan dan pelatihan Pegawai ASN, pembinaan pendidikan dan pelatihan kompetensi manajerial Pegawai ASN.

Dalam Peraturan Pemerintah No.101 Tahun 2000 tentang jabatan PNS disebutkan diklat jabatan PNS adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan PNS. Salah satu jenis diklat PNS adalah diklat Prajabatan, diklat ini merupakan salah satu syarat pengangkatan CPNS menjadi PNS, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan pengembangan sikap dan keterampilan peserta dalam rangka pembentukan wawasan kebangsaan kepribadian dan etika PNS. Disamping pengetahuan dan kompetensi dasar tentang system penyelenggaraan pemerintahan serta bidang tugas dan budaya organisasi agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat.

Pada penyelenggaraan Diklat, keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh peserta diklat. Kita semua mengakui bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan

widyaiswara/pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran efektif tidak akan muncul dengan sendirinya tetapi pengajar harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Secara umum tugas pengajar dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta diklat, dan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta diklat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan yang didalamnya terdapat fasilitator/widyaiswara sebagai pengajar dan peserta diklat sebagai pembelajar. Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar. Pemilihan metode dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain widyaiswara/pengajar, peserta diklat, materi diklat, tujuan pembelajaran, fasilitas, dan juga sarana serta prasarana. Metode pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal. Pemilihan metode yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Ibrahim, dkk. (2000) menyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah proses belajar mengajar yang menempatkan peserta diklat untuk aktif dimana fasilitator/widyaiswara membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tugas dengan materi

atau topik diskusi yang berbeda-beda. Dari tugas yang diberikan masing-masing kelompok diharapkan mampu mengembangkan materi yang diberikan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.

Tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran dilakukan melalui penggunaan kelompok kecil peserta yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson, 1991 dalam Sulasmi Made, 2013 yang menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, peserta belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, peserta diberikan kesempatan untuk belajar antar peserta melalui kegiatan tutor sebaya (*peer tutoring*). Pada kegiatan tutor sebaya peserta secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada kelompok yang lain (Zuhri, 2008).

Kualitas pembelajaran khususnya pada materi Diklat yang memerlukan pemahaman mendalam dirasa masih perlu perbaikan.

Kekurangan utama dalam proses pembelajarannya yang sekarang ini adalah belum mampu hasil pembelajaran memberikan *outcome* yang berdimensi *knowledge*, *afektif* dan sekaligus *psikomotorik* (Supriyanto, 2009). Pembelajaran masih terbatas pada penyampaian materi dengan ceramah dan seperti sosialisasi materi diklat, belum melibatkan peserta diklat, sehingga sikap bebas menyampaikan pendapat atau sikap demokrasi peserta diklat belum tampak. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran di atas, terlihat bahwa dalam penerapan metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peserta diklat dituntut untuk aktif dan harus bekerja sama dalam memahami suatu materi diklat yang diberikan, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta diklat. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi peserta Diklat Prajabatan di Provinsi Bali*."

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut.

Apakah Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali setelah

²Zuhri, 2008. *Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw, Motivasi Berprestasi, dan hasil Belajar Geografi Peserta SMA*. Jurnal Ilmu Pendidikan

Supriyanto, Eko, dkk, 2009. *Inovasi Pendidikan, Isu-Isu Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Indonesia

Harefa, Andreas, 2001, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, Jakarta, Kompas

implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini mengarah pada dua aspek sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat menunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau masukan bagi pemerintah khususnya Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bali dalam mengefektifkan pelaksanaan Diklat Prajabatan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pembelajaran

Mengacu pada prinsip pembelajaran yang dikemukakan UNESCO yang juga dijelaskan Harefa (2001), Pembelajaran berarti belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn dan belajar bagaimana berfikir atau learning how to think* sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Dilihat dari bidang atau mata pelajaran ketrampilan, pembelajaran berarti belajar melakukan atau *learning how to do*. Dilihat dari bidang atau mata pelajaran sosial budaya, pembelajaran berarti belajar bergaul atau *learning how to live together*.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pembelajaran adalah

kata benda yang diartikan sebagai "proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar" (KBBI). Kata ini berasal dari kata kerja belajar yang berarti "berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman" (Depdikbud). Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata "instruction" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Aswin, Zein (1995), menjelaskan pembelajaran adalah sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku peserta diklat kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan proses dan perbedaan yang dimiliki peserta diklat. Hamalik, Omar (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan tujuan desain pembelajaran dilakukan dikelas adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas) yang memungkinkan kegiatan peserta belajar. Unsur pokok dalam pembelajaran adalah pengajar sebagai salah satu perancang proses, proses yang sengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran, peserta sebagai pelaksanaan kegiatan belajar, dan materi/mata diklat sebagai objek yang dipelajari.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai hasil belajar sesuai tujuan. Dalam proses pembelajaran, pengajar/fasilitator dituntut kreativitasnya untuk memilih

³Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning* (Terjemahan cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik). Bandung: Nusa Media

Aswin Zain, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rieneka Cipta

Hamalik, Omar, 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

model/metode yang dapat meningkatkan kemandirian dan keaktifan peserta diklat dalam belajar dan memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mencari, mengusahakan dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Usaha peningkatan hasil belajar peserta diklat bagi pengajar/fasilitator merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan seorang pengajar/fasilitator.

Pengajar/fasilitator menurut kodratnya sebagai agen perubahan haruslah selalu tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi baik dilingkungannya maupun di luar lingkungannya.

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005). Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota

Dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* diharapkan peserta diklat secara aktif membangun pengetahuannya baik secara individu maupun dengan bantuan teman sebaya (*peer teaching*). Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, selain melatih membiasakan peserta diklat melaksanakan tanggung jawab⁴nya secara pribadi maupun kelompok juga melatih peserta diklat mau menerima saran, kritik, koreksi dari semua orang.

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang dipaparkan oleh para

ahli, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut :

Arnyana (2007) mengemukakan, pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peserta diklat bekerja berkelompok dengan 5-6 anggota kelompok belajar yang heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada peserta diklat dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan adalah alat ekskresi, seorang peserta diklat mempelajari tentang ginjal, peserta diklat lain mempelajari tentang hati, peserta diklat lain mempelajari tentang paru-paru dan yang terakhir belajar tentang kulit. Semua anggota kelompok yang mempelajari tentang topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Dengan demikian terdapat kelompok ahli kulit, ahli ginjal, ahli paru-paru, dan ahli hati.

Selanjutnya, anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan tentang apa yang dipelajarinya dan didiskusikan di kelompok ahlinya untuk diajarkan pada kelompok temannya sendiri. Setelah proses belajar dilaksanakan diadakan evaluasi dan penghargaan.

Menurut Trianto (2009) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah:

- a. Peserta diklat dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada peserta diklat dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang

⁴Arnyana, Ida Bagus Putu. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Singaraja: Undiksha

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Prenada Media Group.

- sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
 - f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta diklat-peserta diklat dikenai tagihan berupa kuis individu.

Menurut Isjoni (dalam akhmad,S 2008) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta diklat aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pada kegiatan ini keterlibatan fasilitator dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti fasilitator menjadi pusat kegiatan kelas. Pengajar/pengajar/fasilitator berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi peserta untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Isjoni, dalam akhmad,S.2008), yaitu:

1. Peserta diklat/peserta dihimpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.
2. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan.
3. Para peserta dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para peserta tersebut menjadi anggota dengan tugas yang telah ditentukan.

4. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya.
5. Peserta/peserta diklat diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah peserta sudah dapat memahami suatu materi.

Dari langkah-langkah pembelajaran yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut :

- 1) membentuk kelompok asal yang heterogen (jenis kelamin dan tingkat kemampuan)
- 2) membagikan materi pelajaran kepada masing-masing anggota kelompok
- 3) anggota kelompok yang mendapatkan materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli dan mengkaji materi yang didapat
- 4) anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok ahli
- 5) presentasi beberapa kelompok dan kelompok lain menanggapi
- 6) pemberian tes secara individual
- 7) pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi.

Model pembagian kelompok sebagai alternatif I dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Arnyana,2007) dapat digambarkan seperti berikut :

⁵Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning- Teknik Jigsaw*;
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses
 tgl.5 Maret 2016

Gambar 1
Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Jigsaw*

A1	A2	A3	A4	A5
B1	B2	B3	B4	B5
C1	C2	C3	C4	C5
D1	D2	D3	D4	D5
E1	E2	E3	E4	E5

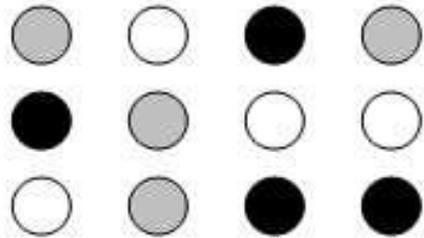
A1	B1	C1	D1	E1
A2	B2	C2	D2	E2
A3	B3	C3	D3	E3
A4	B4	C4	D4	E4
A5	B5	C5	D5	E5

Sumber: Arnyana, 2007

Berikut ini disajikan diagram tahapan pembelajaran model *Jigsaw* (alternatif ke 2) sebagai berikut :

Diagram 1

Urutan Pertama Penjelasan Semua
Kelompok

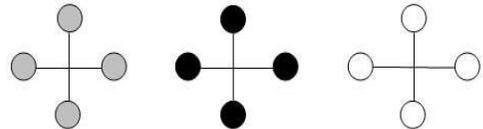


Sumber: Arnyana, 2007

Diagram di atas menggambarkan pengajar membagi kelas ke dalam tiga kelompok yang berbeda dan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang peserta (ditandai dengan warna yang berbeda-beda, disebut kelompok awal).

Diagram 2.

Urutan Kedua Kelompok Belajar.
Masing-Masing Kelompok
Mendiskusikan Topik Berbeda



Sumber: Arnyana, 2007

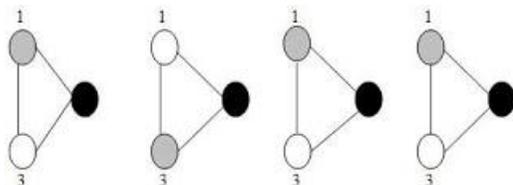
Atau

Gambar 2



Sumber: Arnyana, 2007

Diagram 3. Urutan Ketiga Kelompok Belajar Kolaboratif



Sumber: Arnyana, 2007

Diagram di atas adalah pembentukan kelompok baru yang anggota kelompoknya terdiri atas anggota utusan dari masing-masing kelompok sebelumnya (diagram kedua) disebut kelompok asal atau kelompok awal.

3. Faktor Keberhasilan Model Pembelajaran Jigsaw :

Faktor-faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran jigsaw adalah:

1. *Positive interdependence*. Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.
2. *Individual accountability*. Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.
3. *Face-to-face promotive interaction*. Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.
4. *Social skills*. Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya

sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif.

5. *Groups processing and Reflection*. Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

4. Hambatan model¹ pembelajaran Jigsaw :

Tidak selamanya proses belajar dengan *model Jigsaw* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul antara lain:

1. Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan model konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah.
2. Terbatasnya waktu. Proses model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan model ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
3. Kurangnya persiapan peserta dalam membaca dan memahami materi, baik dari modul maupun mencari informasi dari sumber lainnya seperti televisi, surat kabar atau internet yang dapat menunjang peserta diklat dalam belajar maupun diskusi, sehingga peserta tidak acuh dalam mengikuti pembelajaran.

5. Konsep Pendidikan dan Pelatihan Aparatur

Pendidikan dan Pelatihan bagi sumber daya manusia merupakan topik yang sangat penting dalam rangka menajemen sumber daya manusia, yaitu

¹Simanjuntak, Hasurungan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas dan Kinerja Organisasi, 1995

dalam usaha meningkatkan keunggulan bersaing dalam organisasi. Adanya berbagai perubahan di lingkungan kerja menghendaki organisasi harus melakukan pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia secara proaktif demi mencapai produktivitas kerja yang lebih baik.

Jhon Kendrick dalam Simanjuntak (1995) mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja organisasi.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan (formal) dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan, sedangkan pelatihan (Training) merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi aparatur.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) adalah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi aparatur pemerintah. Adapun istilah diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Pendidikan dan pelatihan yang selanjutnya disebut diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar guna meningkatkan kompetensi bagi calon pegawai negeri sipil dan pegawai negeri sipil. Berdasarkan Impres Nomor: 15 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pelaksanaan pembinaan diklat dikatakan bahwa diklat PNS adalah : Pendidikan yang dilakukan PNS untuk meningkatkan kepribadian pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan

tuntutan persyaratan jabatan dan pekerjaannya sebagai PNS. Sedangkan pelatihan adalah proses belajar yang dimaksudkan untuk mengubah kopetensi kerja seseorang sehingga ia dapat berprestasi lebih baik dalam jabatannya (Modul TOT LAN).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, disebutkan bahwa "Pendidikan dan pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil". Pendidikan dan pelatihan kepegawaian juga merupakan bagian dari sebuah sistem pembinaan karier Pegawai Negeri Sipil yang bermakna pada pengembangan kepegawaian.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil disebutkan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi.
2. Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan.
3. Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat.
4. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi

² Soewarno, Handyaningrat. 1999. *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung.
Nitisemito, Alex, 1998. *Manajemen Personalia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

terwujudnya pemerintahan yang baik.

Menurut Nitisemit, Alex (1998) ada beberapa sasaran yang ingin dicapai dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan, antara lain sebagai berikut:

1. Salah satu sasaran yang diharapkan dapat dicapai dengan diklat adalah agar pekerjaan dapat dilakukan secara lebih cepat dan baik. Dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk cara melaksanakan pekerjaan dalam pelatihan diharapkan karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara lebih cepat dan lebih baik dari pada sebelumnya.
2. Dengan pendidikan dan pelatihan para pegawai juga diajarkan bagaimana cara agar menghemat bahan baku penunjang dan juga bahan pembantu kegiatan pekerjaan dengan baik.
3. Dalam pendidikan dan pelatihan juga diajarkan bagaimana cara penggunaan sarana dan prasarana kantor dengan baik agar peralatan itu juga tahan lama dan memperpanjang umur peralatan itu sendiri.
4. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan juga diajarkan bagaimana menekan angka kecelakaan kerja sekecil-kecilnya.
5. Melalui pendidikan dan pelatihan dapat juga diberikan pendidikan yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap karyawan, maka dalam pendidikan dan pelatihan ditekankan bahwa suatu keberhasilan harus disertai rasa tanggung jawab yang besar.

6. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. Faktor - faktor yang perlu di perhatikan dalam

pendidikan dan pelatihan adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan individu pegawai
2. Hubungan dengan analisis jabatan
3. Motivasi
4. Partisipasi aktif
5. Seleksi peserta penataran
6. Metode pelatihan dan pengembangan

Sedangkan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan Diklat, maka harus diketahui hal - hal yang berhubungan dengan Diklat tersebut. Moekijat (2010) memaparkan kunci keberhasilan pendidikan dan pelatihan itu terdiri dari faktor - faktor sebagai berikut :

1. *The trainee* (Peserta Pendidikan dan Pelatihan)

Peserta Pendidikan dan Pelatihan hendaknya dilatih untuk berbagai macam pekerjaan atau hal - hal yang bersifat mendidik dan cocok untuk pekerjaan mereka agar setelah kembali ke instansi mereka dapat menerapkan ilmunya di instansi masing - masing.

2. *The instructor* (instruktur)

Hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan Diklat yang baik adalah instruktur. Seorang instruktur yang cakap dan berpengalaman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap program pendidikan dan pelatihan.

3. *The training period* (Masa pendidikan dan pelatihan)

Lamanya masa pendidikan dan pelatihan tergantung kepada kemampuan belajar dan daya tangkap peserta Diklat dan media yang digunakan dalam hal ini sarana dan prasarana.

4. *The training material* (materi pendidikan dan pelatihan)

Materi yang digunakan dalam proses Diklat biasanya dalam bentuk tertulis maupun lisan yang

digunakan sebagai referensi dan dasar intruksi.

5. *The training process* (proses pendidikan dan pelatihan)
Proses yang dimaksud adalah aktivitas – aktivitas peserta Diklat yang akan dilakukan sebagai bagian dari transformasi ilmu dan praktek, dimana peserta dapat leluasa mengemukakan pendapatnya. Dalam pelaksanaan Diklat juga peserta membutuhkan ketenangan dalam belajar dan keleluasaan untuk berdiskusi yang merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses Diklat. Sedangkan menurut Saydam, G (2000), apabila ditinjau dari hasil yang ingin dicapai pada proses pelatihan, maka kurikulum merupakan faktor pendukung utama, disamping adanya peserta, pengajar dan tempat. Kurikulum merupakan sumber dan penentu bagi kegiatan – kegiatan Diklat.

7. Sikap Demokrasi

Dimiyati dan Mujiono (2002) menyatakan bahwa sikap merupakan

kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Pengertian sikap pada umumnya dikelompokkan dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap didefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. (Azwar, 2002).

Berbicara tentang demokrasi, pada dasarnya berhadapan dengan permasalahan yang klasik, fundamental, namun tetap aktual. Permasalahan demokrasi dikatakan klasik karena hal ini sudah menjadi fokus perhatian dalam wacana filsafati semenjak Yunani Kuno. Selanjutnya permasalahan demokrasi juga dikatakan bersifat fundamental, karena hakikat demokrasi menyentuh nilai-nilai kehidupan manusia. Yang terakhir permasalahan ini dikatakan aktual, karena dewasa ini demokrasi menjadi dambaan setiap bangsa dan negara untuk menerapkannya. Menurut Abraham Lincoln (Supriyanto, 2009), mengatakan “demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.” Dalam perkembangannya, demokrasi bermakna semakin spesifik lagi yaitu fungsi-fungsi kekuasaan politik merupakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kepentingan rakyat. Konsep demokrasi ini memberi keyakinan bahwa unsur-unsur rakyat senantiasa menjadi faktor utama yang dilibatkan dalam pemerintahan. Oleh karena itu,

-
- Moekijat. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Saydam, Gouzali, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management Jilid 2)*, Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Dimiyati, dan Moedjiono. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Supriyanto, Eko, dkk, 2009. *Inovasi Pendidikan, Isu-Isu Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Indonesia
- Azwar. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf.
- Sihabuddin R. 2002. *Pendidikan demokrasi melalui pengelolaan asertivitas dan atribusi peserta diklat terhadap sikap dan perilaku berdemokrasi : bandung*. Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana UPI.

demokrasi mendapat sambutan yang luar biasa di dalam hati sanubari rakyat karena demokrasi lebih berpihak kepada rakyat. Dengan demokrasi, rakyat boleh berharap bahwa masa depannya ditentukan oleh dan untuk rakyat.

Bentuk masyarakat demokratis akan tumbuh kokoh jika dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi yang diterapkan di masyarakat menurut Zamroni (2001), adalah toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam komunikasi menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan. Lebih lanjut, Sihabuddin, 2002 menjelaskan nilai-nilai demokratis itu adalah mengakui persamaan derajat, menghargai pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, sertamemiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Nilai-nilai demokrasi tersebut hendaknya dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap demokratis adalah predisposisi seseorang terhadap salah satu aspek sosial yakni demokrasi. Pengetahuan tentang demokrasi akan mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap demokratis peserta diklat. Menurut Purnomo (1991), berdasarkan hasil penelitiannya bahwa sikap

demokratis peserta diklat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, antara lain fasilitator/widyaiswara, teman, penyelenggara, dan lingkungan. Keseluruhan unsur ini saling berinteraksi dalam pikiran peserta diklat, yang menghasilkan sikap demokratis. Tujuan dari demokratisasi pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang merdeka, berfikir kritis dan sangat toleran dengan pandangan dan praktik-praktik demokrasi (Suryadi, 1999).

8. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran di Diklat.

Kelas merupakan forum yang strategis bagi pengajar dan peserta untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi, yakni prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban. Peserta dan pengajar mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan kelas serta terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara peserta dan pengajar harus menjadi iklim pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apapun. Interaksi pengajar dan peserta didik bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama-sama membangun karakter dan jati diri. Pengajar/fasilitator yang demokratis tidak bisa terwujud dengan sendirinya tetapi membutuhkan proses pembelajaran. Bapak

Suryadi. 1999. *Demokratisasi pendidikan demokrasi*, Mimbar pendidikan. Jurnal Pendidikan No. 1 Tahun XVIII VIII SMP gugus II

Rosyanda, Dede. 2003. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Civil Society* (IAIN Press : Prenada Media).

pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mewariskan semangat “ing madya mangun karsa” yang intinya berporos pada proses pemberdayaan. Di kelas pengajar senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi, berkreasi dan berprakarsa di kalangan peserta agar kelak tidak menjadi manusia-manusia yang hanya tunduk pada komando. Dengan cara demikian, kelas akan menjadi magnet demokrasi yang mampu menggerakkan gairah peserta diklat untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan keluhuran budi secara riil dalam kehidupan sehari-hari maupun di organisasi.

9. Peran pengajar/widyaiswara sebagai fasilitator

Implementasi pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran di kelas tentu tidak lepas dari peran pengajar/fasilitator. Terpenuhinya misi diklat sangat tergantung pada kemampuan pengajar untuk menanamkan setting demokrasi pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta diklat untuk belajardan menciptakan suasana yang hangat di kelas sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi peserta untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Rosyada dalam bukunya Paradigma Pendidikan Demokratis (2004) menyatakan bahwa Diklat bukan menjadi tempat pertunjukan bagi pengajar tetapi tempat bagi peserta/aparatur untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, pengajar harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar. Inilah makna lain dari kelas demokratis, yaitu kelas itu untuk peserta diklat bukan untuk pengajar/fasilitator.

Untuk mewujudkan KBM yang kondusif secara umum pengajar harus

memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni pengajar/fasilitator harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diampunya, memiliki kemampuan teoritik tentang metodologi pembelajaran yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi, sampai evaluasi.

Pengajar sebaiknya juga menggunakan model *active learning* atau belajar aktif, yaitu model pembelajaran yang memberi peluang sangat luas bagi peserta diklat untuk belajar dengan mengurangi porsi pengajar untuk ceramah. Pengajar harus dapat memberikan penugasan yang bermakna bagi peserta, baik untuk diskusi, penyelesaian tugas, menyelesaikan masalah atau lainnya. Disamping itu pengajar juga sebaiknya menggunakan model *cooperate learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan peserta saling membantu satu sama lain serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasinya. Melalui sebuah diskusi akan tumbuh nilai-nilai demokrasi karena pelaksanaan diskusi sangat memungkinkan peserta berinteraksi dengan peserta yang lain, belajar mengemukakan pendapatnya, menghargai setiap pendapat dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

10. Kerangka Pemikiran

Dalam penerapan metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, peserta diklat dituntut untuk aktif dan bekerjasama dalam mencapai tujuan materi dalam pelaksanaan diklat. Aktif dan bekerjasamanya peserta diklat dalam pelatihan, tentunya akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan sikap demokrasi peserta diklat. Peningkatan sikap

demokrasi peserta diklat dapat dilihat dari adanya kerjasama yang baik antar peserta diklat, tanggung jawab terhadap tugas, dan adanya sikap tenggang rasa antar peserta diklat.

Untuk lebih jelasnya, penerapan pembelajaran *kooperatif model Jigsaw* dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2016

Gambar diatas menunjukkan bahwa penggunaan Pembelajaran *kooperatif model Jigsaw* pengajar/fasilitator mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat, yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor. Selain berpengaruh pada hasil belajar, pembelajaran *kooperatif Jigsaw* juga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dimana peserta diklat hanya datang, duduk, diam, catat dan hafal seolah-olah pembelajaran hanya oleh pengajar/fasilitator saja (*teacher centered*), tetapi setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* antara pengajar/fasilitator dan peserta diklat sama-sama dalam kondisi aktif.

F. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam

rangka mengetahui dan memahami apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang dibuat menggunakan skala likert 1-5. Sehingga data yang didapatkan nantinya adalah data interval.

b. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan. Agung (2010) menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penilaian yang bersifat relatif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bali selama ± satu bulan (Pebruari-Maret 2016)

d. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif yang didapatkan dari penyebaran kuesioner sikap demokrasi kepada peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali, khususnya pada Diklat Prajabatan Golongan III Provinsi Bali.

e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai sikap demokrasi peserta diklat dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibuat berdasarkan syarat-syarat pembuatan instrumen dengan modifikasi dari skala Likert. Riduwan (2005), berpendapat bahwa angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Penelitian ini, menggunakan jenis angket tertutup untuk menggali informasi mengenai sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali.

f. Metode Analisis Data

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Ada dua jenis metode analisis statistik yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial. Dalam hubungannya, Agung (2010) menjelaskan bahwa:

Metode analisis¹ statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo) untuk menggambarkan suatu

objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: a) menghitung angka rata-rata (Mean), b) menghitung median, c) menghitung modus. Mean, median modus dihitung dengan bantuan *Microsoft excel*.

Selanjutnya, rata-rata persen dibandingkan dengan Pedoman Konversi Skala Lima sebagai berikut :

¹Dantes, Nyoman. 1983. *Statistika Non Parametrik*. Singaraja: Biro Penerbitan FIP Unud.
Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja

Tabel 1. Pedoman Konversi Skala Lima

No	Skala	Klasifikasi
1.	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$	sangat tinggi
2.	$Mi + 1,5 SDi > X \geq Mi + 0,5 Sdi$	tinggi
3.	$Mi + 0,5 SDi > X \geq Mi - 0,5 Sdi$	sedang
4.	$Mi - 0,5 SDi > X \geq Mi - 1,5 Sdi$	rendah
5.	$X < Mi - 1,5 Sdi$	sangat rendah

Sumber: Dantes, 1983

Keterangan :

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

$SDi = \frac{1}{6}$ (skor maksimum - skor minimum)

G. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Badan Diklat sebagai institusi yang secara formal diberi kewenangan dalam penyelenggaraan Diklat dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik. Berbagai upaya seperti penciptaan rancang-bangun diklat yang tepat, strategi pembelajaran yang efektif, tenaga pengajar yang profesional, pengembangan kurikulum dan bahan ajar sesuai kebutuhan organisasi publik adalah beberapa agenda penting yang harus dilakukan oleh Badan Diklat.

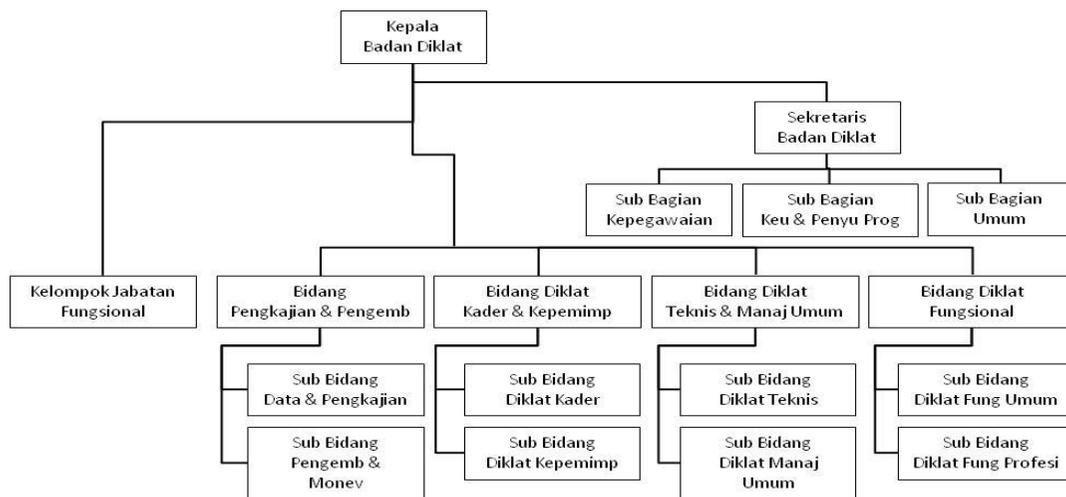
Struktur kelembagaan Badan Diklat Provinsi Bali yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Provinsi Bali menyebutkan bahwa Badan Diklat Provinsi Bali adalah salah satu Lembaga Teknis Daerah yang berbentuk Badan, yang mendukung tugas Gubernur didalam Peningkatan Kapasitas Sumber

Daya Aparatur yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekreatiat Daerah.

Struktur organisasi Badan Diklat dijelaskan dalam Perda Nomor 4 tahun 2011. Dalam Pasal tersebut dijelaskan bahwa susunan organisasi Badan Diklat terdiri dari Sekretariat, Bidang, Sub Bagian, Sub Bidang, dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Secara terperinci struktur organisasi Badan Diklat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2011 disajikan dalam Bagan berikut ini:

Gambar 3. Struktur Organisasi Badan Diklat



Sumber: Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2011

Dalam melaksanakan tugas pokok Badan Diklat Provinsi Bali didukung oleh sumberdaya aparatur serta sarana dan prasarana. Seluruh pegawai berjumlah 64 orang yang terdiri dari 17 orang pejabat struktural, 14 orang Widyaiswara, 2 orang Pustakawan serta 31 orang staf.

Visi

Visi adalah gambaran kedepan apa yang ingin diraih oleh suatu organisasi, atau dengan kata lain visi adalah kristalisasi dari nilai-nilai, cita-cita, citra, tujuan yang ingin diwujudkan. Visi yang disusun harus realistis, kredibel, inovatif, atraktif, memotivasi serta menantang *stakeholders* untuk mewujudkannya. Selain itu, visi harus dapat memberikan inspirasi kepada anggota organisasi tentang masa depan yang dicita-citakan. Oleh karena itu visi dijadikan tuntunan dalam melangkah untuk meraih keberhasilan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Visi yang ingin diraih oleh Badan Diklat Provinsi Bali dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, yaitu tahun 2013 – 2018 adalah

“Mewujudkan Badan Diklat Provinsi Bali sebagai pusat peningkatan Kapasitas aparatur berbasis Kompetensi”.

Makna yang terkandung dari visi tersebut, yang pertama adalah membentuk institusi (Badan Diklat) yang berkompeten dalam mengelola pendidikan dan pelatihan aparatur mulai dari menganalisis kebutuhan diklat, menyusun rancang bangun, menyelenggarakan diklat dan sampai dengan melakukan bimbingan lanjut serta melakukan pengkajian dan merumuskan kebijakan operasional pengembangan kompetensi sumberdaya aparatur. Makna yang kedua adalah Badan Diklat berupaya membentuk aparatur yang memiliki kompetensi, yaitu aparatur yang menguasai ranah kognitif, ranah afektif (sikap dan perilaku), ranah psikomotorik (keterampilan), membentuk kecerdasan emosional (rasa tanggung jawab, empati dan bangga terhadap profesi), ranah spiritual (bertaqwa dan berbudi pekerti luhur), serta sehat jasmani dan rohani. Jadi aparatur yang profesional adalah aparatur yang berkompeten,

memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, sehat jasmani dan rohani serta memiliki budaya kerja.

Sedangkan Motto Badan Diklat Provinsi Bali untuk mewujudkan peningkatan kapasitas aparatur seperti yang tertuang dalam visi adalah *“Tiada Perubahan Tanpa Diklat”*.

Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut Badan Diklat Provinsi Bali memiliki misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (Diklat) berbasis kompetensi bagi sumberdaya aparatur pemerintah.
2. Meningkatkan koordinasi dalam pengembangan program kediklatan.
3. Mengembangkan kerjasama kediklatan.
4. Meningkatkan mutu sumberdaya dan profesionalisme tenaga kediklatan.
5. Melaksanakan evaluasi kediklatan dan merumuskan kebijakan pengembangan mutu sumberdaya aparatur.

Tujuan dan Sasaran

Setiap tujuan ditetapkan indikator kinerja utama (IKU), dan demikian juga untuk setiap sasaran ditetapkan indikator kinerja. Rumusan sasaran harus spesifik (S), terukur (M), attainable (A), realistik (R), serta dibatasi oleh waktu (T).

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi Badan Diklat Provinsi Bali menetapkan 3 tujuan yang ingin dicapai dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dari 2014 sampai dengan 2018. Tujuan yang ingin diwujudkan adalah :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan diklat;
2. Meningkatkan profesionalisme Widyaiswara/Aparatur Badan Diklat;

3. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi pelaksanaan program kediklatan.

Sasaran

Dari 3 tujuan yang menjadi prioritas dijabarkan kedalam 4 sasaran yang ingin dicapai:

1. Meningkatnya jenis diklat
2. Meningkatnya mutu pelayanan pelaksanaan diklat
3. Meningkatnya kualitas Widyaiswara/Aparatur Badan Diklat
4. Terwujudnya kerjasama penyelenggaraan diklat dengan pola kemitraan dan pola kontribusi.

Strategi dan Kebijakan Operasional

Strategi yang dipergunakan dalam upaya mewujudkan tujuan dan sasaran yang diinginkan adalah ;

- 1). Manfaatkan potensi dan sumberdaya kediklatan secara optimal.
- 2). Menyertakan Widyaiswara mengikuti Program Doktorat (S3).
- 3) Menyelenggarakan TOT dan Diklat Teknis Substantif Bagi Widyaiswara.
- 4) Menyelenggarakan MOT, TOC dan Diklat Teknis bagi Pengelola Diklat.
- 5) Menerapkan Standar Kompetensi (kualifikasi) Widyaiswara dan Pengelola Diklat.
- 6) Menyediakan sarana prasarana (fasilitas) Diklat sesuai dengan standar.
- 7) Menyusun materi koordinasi dan MOU Kerjasama pelaksanaan program Diklat.
- 8) Melaksanakan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) dan workshop penyusunan rancang bangun diklat.
- 9) Mengelola keuangan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang berlaku.
- 10) Mengimplementasikan penerapan SOP kediklatan.

- 11) Bekerjasama dengan pihak/lembaga yang berkompeten.
- 12) Menerapkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Diklat.
- 13) Menerapkan budaya kerja organisasi
- 14) Menyiapkan sarana prasarana pembelajaran yang memadai.
- 15) Menyiapkan Badan Diklat Sebagai Lembaga Diklat Terakreditasi untuk penyelenggaraan Diklat Teknis maupun Diklat Fungsional

b. Hasil Penelitian

Berdasarkan tes awal yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali sebesar 97,80, nilai tengah sebesar 96,5, nilai yang paling sering muncul sebesar 108, simpangan baku sebesar 11,22, dan varians sebesar 125,96 Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan Provinsi Bali pada tes awal berada pada kategori *rendah*.

Rendahnya sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali pada tes awal ditunjukkan dari rendahnya nilai demokratis peserta diklat, seperti sikap keterbukaan, persamaan, kerjasama, disiplin serta masih kurangnya kesadaran bersikap demokratis dikalangan peserta didik karena pengajar/fasilitator belum sepenuhnya mengimplementasikan model dan strategi pembelajaran nilai-nilai demokrasi di kelas pembelajaran diklat.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan upaya yang lebih intensif dengan memperhatikan refleksi dari tes awal yang telah dilakukan. Pada pembelajaran yang berlangsung fasilitator/widyaiswara akan lebih mengintensifkan dalam kegiatan pembelajaran diskusi kelompok dengan model *Jigsaw*, model ini dipilih karena pada pembelajaran berkelompok, dapat

menumbuhkan rasa saling menghargai, menumbuhkan kesadaran akan kewajiban pada tugasnya, menumbuhkan sikap mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh kelompoknya, dan menumbuhkan sikap pengendalian diri peserta diklat prajabatan. Selain itu, fasilitator/pengajar juga harus memberikan motivasi-motivasi, agar peserta diklat prajabatan lebih semangat untuk meningkatkan sikap demokrasi yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tes akhir pembelajaran, didapatkan rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali sebesar 122,93, nilai tengah sebesar 123, nilai yang paling sering muncul sebesar 122, simpangan baku sebesar 3,71, dan varians sebesar 13,76. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, rata-rata sikap demokrasi peserta diklat prajabatan pada tes akhir berada pada kategori *sedang*.

Peningkatan rata-rata dari tes awal dan tes akhir terlihat cukup signifikan (cukup tinggi). Selain itu kategori sikap demokrasi peserta diklat prajabatan pun terlihat sudah meningkat dari kategori rendah menjadi sedang. Hal ini tampak situasi kelas telah terbangun suasana demokratis yaitu menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat dan saran, berekspresi, berkreasi, adanya kebebasan mengeluarkan pendapat sesuai sopan santun demokrasi. Upaya tersebut dicapai melalui pembelajaran dimana peserta diajak untuk menerima perbedaan pendapat secara wajar, jujur dan terbuka, berani mengakui dan menerima bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu,¹ atau dengan kata lain peserta

¹Zuriah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain serta membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati (Zuriah, 2008).

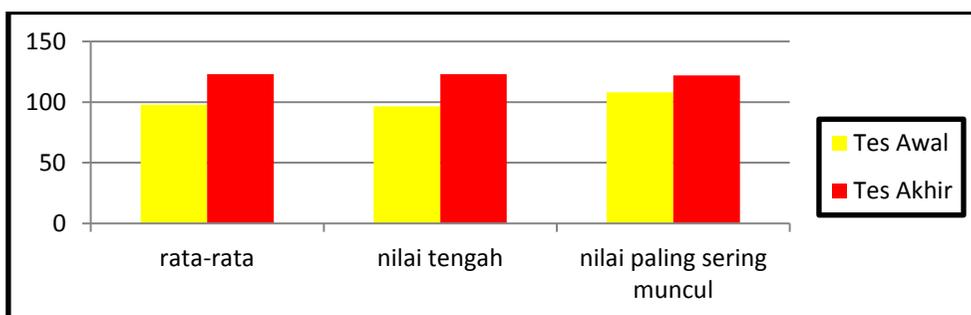
Untuk mewujudkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang demokratis, pengajar/fasilitator tidak hanya dituntut dalam pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi juga menyiapkan kondisi kelas agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran

adalah bagian dari kegiatan pengelolaan pembelajaran.

Pada kelas pembelajaran diklat penting diciptakan suasana demokratis karena akan memberi pengaruh pada perkembangan sikap demokratis terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan diantara peserta diklat baik didalam maupun diluar kelas.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali dapat digambarkan pada histogram berikut:

Gambar 4. Histogram Peningkatan Sikap Demokrasi



Sumber: Penulis, 2016

Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat bahwa pada tes akhir skor sikap demokrasi peserta diklat prajabatan di Provinsi Bali mengalami peningkatan yang cukup baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara efektif dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta Diklat Prajabatan di Provinsi Bali. Pada kegiatan pembelajaran terlihat bahwa peserta diklat sudah mencerminkan sikap demokrasi yang lebih baik. Melalui sikap demokrasi dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada peserta diklat seperti dalam menyelesaikan tugas, dan menanamkan rasa percaya diri (self confidence) pada peserta sehingga peserta berani untuk

mengemukakan pendapat dan peserta menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model *Jigsaw* pembelajaran sikap demokrasi dapat mengembangkan nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama yang dilandasi prinsip saling menghargai. Nilai keterbukaan yang dikembangkan¹ antara lain dengan melatih peserta untuk bebas berbicara, mengemukakan pendapat, saling menghargai pendapat orang lain, tidak merasa diri paling benar, menerima perbedaan, berfikir positif serta mampu menerima masukan, kritik dan saran orang lain, nilai persamaan dikembangkan dengan melatih peserta

¹Suryadi. 1999. *Demokratisasi pendidikan demokrasi*, Mimar pendidikan. Jurnal Pendidikan No. 1 Tahun XVIII VIII SMP gugus II.

untuk mampu memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai manfaat yang sama, tidak memaksakan kehendak, tidak mau menang sendiri, bisa toleransi serta menghargai perbedaan. Sedangkan nilai kerjasama dikembangkan melatih sikap toleran, tanggung jawab dan mampu menghargai orang lain dalam kerja kelompok. Yang terpenting dalam penanaman sikap demokratis adalah peserta tidak menganggap dirinya yang paling benar serta berani menerima kenyataan apabila kalah dalam persaingan. Permusuhan terjadi karena nilai demokrasi tersebut tidak ada dalam diri peserta, egoisme dalam berpikir dan berperilaku harus diarahkan agar kelak peserta tidak menjadi orang yang liar, brutal serta bertindak yang anarkis. Nilai demokrasi akan terbentuk dalam sikap perilaku apabila pengajar memberi kesempatan kepada para pesertanya untuk bebas menyampaikan pendapat tanpa tekanan dan kebebasan untuk berkelompok dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah nilai demokrasi yang utama, serta kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, sikap menghormati perbedaan dengan penuh toleransi. Sikap demokrasi akan terlihat dari perilaku peserta yang menghormati pendapat orang lain, tidak berburuk sangka, tidak menghina pendapat orang lain serta kemampuan peserta untuk berbuat baik kepada orang lain.

Dalam teori behaviorisme proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta ikut terlibat secara aktif didalamnya. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, seperti kata mutiara yang diberikan filosofi kenamaan dari Cina, Konfusius (dalam Suryadi,1999), yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa;

Apa yang saya lihat, saya ingat;
Apa yang saya lakukan, saya paham.

Pembelajaran diharapkan menghasilkan suatu perubahan pada seseorang yang belajar. Perubahan mungkin menuju lebih baik atau juga menuju lebih buruk, sengaja atau tidak sengaja. Untuk memiliki klasifikasi pembelajaran, perubahan ini harus dihasilkan oleh pengalaman, oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Jadi pembelajaran merupakan perubahan oleh pengalaman, dan merupakan kemampuan seseorang untuk merespon suatu situasi tertentu. Mengajar bukan hanya sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang hanya menempatkan peserta didik sebagai obyek belajar dan guru sebagai subyek, tetapi mengajar diartikan lebih dalam sebagai proses pengaturan lingkungan agar peserta didik belajar. Makna belajar dalam konteks di atas bukan sekedar menumpuk pengetahuan tapi lebih merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Demi mewujudkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas, pengajar tidak hanya dituntut dalam pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi juga menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan pengelolaan pembelajaran (Administrasi Pendidikan, 2010). Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi, pengajar/fasilitator perlu melaksanakan strategi pembelajaran yang mampu mendorong emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang, stabil dan matang. Strategi yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan aspek afektif peserta didik antara lain strategi pembelajaran

kontekstual, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, serta strategi pembelajaran *ekspositori* (Adisusilo, 2012). Nilai demokrasi perlu ditanamkan melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Melalui penerapan kurikulum pada diklat prajabatan dapat ditanamkan jiwa dan nilai demokrasi, dimana dalam kegiatan pembelajaran peserta diajak untuk menerima perbedaan pendapat secara wajar, jujur dan terbuka serta diarahkan untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati. Pembelajaran sikap demokratis berarti peserta didik ditanamkan sikap untuk menghargai keberagaman dan perbedaan satu sama lain.

Dalam pembelajaran tersebut peserta diajak berani mengakui dan menerima bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu, atau dengan kata lain anak didik dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain.

H. PENUTUP

1. Simpulan.

- a. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara efektif dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta Diklat Prajabatan di Provinsi Bali. Hasil ini ditunjukkan dari rata-rata sikap demokrasi pada tes awal sebesar

97,8 meningkat menjadi 122,93 pada tes akhir.

- b. Pembelajaran dengan model Jigsaw dapat mengembangkan sikap demokratis serta menjadi wahana efektif menanamkan nilai-nilai demokrasi antara lain nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama dengan prinsip saling menghargai. Kenyataan menunjukkan masih kurangnya kesadaran bersikap demokratis dikalangan peserta didik karena pengajar/fasilitator belum sepenuhnya mengimplementasikan model dan strategi pembelajaran nilai-nilai demokrasi di kelas pembelajaran diklat.
- c. Masih perlunya peningkatan sumber daya manusia bagi pengelola dan semua pihak yang terlibat untuk mengembangkan sikap demokratis dengan menciptakan situasi yang mendukung. Kompetensi pengajar/fasilitator sangat diperlukan khususnya dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran afektif yang meliputi, strategi pembelajaran, bentuk-bentuk penilaian yang harus dilakukan dalam menilai perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik.
- d. Pembelajaran sikap demokratis merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik sekolah, keluarga dan masyarakat luas. Maka perlu menyambung kembali hubungan ketiga komponen tersebut agar upaya penanaman nilai-nilai demokrasi dapat berjalan dengan berkesinambungan dan harmonis.
- e. Melalui metode diskusi dengan model Jigsaw dapat melibatkan peserta didik secara langsung

²Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- dalam proses belajar, setiap peserta dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi dan presentasi diharapkan peserta didik akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- f. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta diklat.
 - g. Berdasarkan hasil penelitian terjadi kendala-kendala yang ditemukan di dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* yaitu masih ada beberapa peserta yang kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya motivasi untuk belajar. Peserta didik kesulitan dalam menyatukan pendapat dalam diskusi yang menyebabkan peserta belum bisa menyelesaikan tugas diskusi sesuai dengan waktu yang ditentukan.
 - h. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* telah menunjukkan hasil yang efektif, namun demikian dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan beberapa peserta masih merasa sulit dalam proses pembelajaran dimana dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mereka masih terlihat bingung dalam pembentukan kelompok baik kelompok asal maupun kelompok ahli sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu peserta masih kekurangan waktu
- dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. **Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :**
 - a. Peserta diklat diharapkan untuk selalu meningkatkan sikap demokrasi yang dimilikinya, karena sikap demokrasi merupakan sikap yang sangat penting yang dapat menunjang pekerjaannya dimasing-masing unit kerjanya.
 - b. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara efektif dapat meningkatkan sikap demokrasi peserta Diklat Prajabatan di Provinsi Bali, sehingga diharapkan para fasilitator/pengajar dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan metode diskusi untuk materi/mata diklat lainnya,serta mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*.
 - c. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi pengajar dapat menjadi sosok pemodelan, dimana segala perilakunya dapat menjadi contoh bagi peserta diklat dalam pembentukan karakter demokratis dalam dirinya. Jika dalam pembelajaran di dalam kelas tidak beriklimkan demokrasi, maka dalam diri peserta diklat tidak akan tertanam sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi.
 - d. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pentingnya peranan pengajar dan kurikulum terhadap pengembangan nilai-nilai demokrasi, diharapkan setiap pengajar mempunyai

- wawasan serta kemampuan yang cukup kompeten dengan tujuan peserta didik dapat memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- e. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta agar selalu mengikuti dan memperhatikan pelajaran dan materi yang diperoleh dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.
 - f. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar permasalahan yang terjadi pada bidang pendidikan dan pelatihan khususnya dalam menerapkan metode pembelajaran bagi orang dewasa dapat lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Singaraja: Undiksha
- Azwar.2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*.Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Alex,S,Nitisemito,(2005)Manajemen Personalia (Manajemen SumberDaya Manusia,Edisi Kelima, Cetakan Keempat belas, Ghalia Indonesia, Jakarta
- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, cetakan pertama, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dantes, Nyoman. 1983. *Statistika Non Parametrik*. Singaraja: Biro Penerbitan FIP Unud.
- Dimiyati, dan Moedjiono. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Omar,2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Moekijat. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bandung: Mandar Maju.
- Johnson DW & Johnson, R, T. 1991. *Learning Together and Alone (Terjemahan)*. Allin and Bacon : Massa Chussetts.
- Purnomo, A. 1999. *Sikap Demokratis Peserta diklat Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta.Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.*
- Riduwan.2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*.Bandung; Alfabeta.
- Saydam, Gouzali, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management Jilid 2)*, Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Rosyanda,dede.2003. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Civil Society (IAIN Press : Prenada Media.*
- Simanjuntak, Hasurungan,1995. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Efektivitas dan Kinerja Organisasi*.
- Sihabuddin R. 2002. *Pendidikan demokrasi melalui pengelolaan asertivitas dan atribusi peserta diklat terhadap sikap dan perilaku berdemokrasi : studi pengembangan model pendidikan demokrasi untuk sekolah lanjutan tingkat pertama di kecamatan lembang kabupaten bandung. Jurnal Pendidikan*

- Program Pascasarjana UPI, 1, 140-158
- Suryadi. 1999. *Demokratisasi pendidikan demokrasi*, Mimbar pendidikan. Jurnal Pendidikan No. 1 Tahun XVIIIVIII SMP gugus II.
- Supriyanto, Eko, dkk, 2009. Inovasi Pendidikan, Isu-Isu Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Indonesia
- Wahyudi Hari.2000. *Membentuk SDM PNS yang Unggul dan Juara*, diklatnto@gmail.com. Diakses 7 Maret 2016.
- Soewarno,Handayaningrat. 1999. *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*,Jakarta: Gunung Agung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf.
- UU No.43 tahun 1999 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-Teknik Jigsaw*; <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tgl.5 Maret 2016.
- Harefa, Andreas, 2001, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, Jakarta, Kompas
- Aswin Zain, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rieneka Cipta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Terjemahan cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Zuriah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhri, 2008. *Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw, Motivasi Berprestasi*,

dan hasil Belajar Geografi Peserta SMA. Jurnal Ilmu Pendidikan